

BAB II

ASPEK MAQASID AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-NIBRAS KARYA ALI JUM'AH

A. Ruang Lingkup *Maqasid Al-Qur'an*

1. Pengertian *Maqasid Al-Qur'an*

Istilah *maqasid Al-Qur'an* adalah sebuah rangkaian kata yang terdiri dari kata *maqasid* dan Al-Qur'an. Kata *maqasid* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *al-qasd* yang artinya sesuatu yang berhubungan dengan motif dan tujuan baik itu diucapkan ataupun dilakukan. Adapun juga kata dari *maqasid* ini memiliki makna tujuan-tujuan, akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi.²⁶

Selain itu, kata *maqasid* ini secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural dari kata *maqsad*. Kata *maqasid* ini merupakan salah satu bentuk derivasi dari (ق - ص - د) yang mengandung makna mendatangi atau menuju sesuatu. Ketika kata *maqasid* ini disandarkan kepada Al-Qur'an, maka diartikan sebagai tujuan-tujuan pokok dari isi kandungan Al-Qur'an. Meski demikian, dalam kaidah bahasa Arab makna *qasada* tidak cukup dengan dual hal tersebut. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan beberapa derivasi kata dari kata *qasada* yang mana telah banyak digunakan dalam ayat Al-Qur'an ataupun dalam ungkapan bahasa Arab.²⁷

Kata *maqasid Al-Qur'an* ini merupakan terbuat dari kata kerja yang berasal dari kata (و مقصدا قصد يقصد - قصدا -) dengan memiliki makna yaitu maksud dan tujuan. Apabila kata tersebut dibandingkan dengan kata “*gayah*”, yaitu sebuah kata dari bahasa Arab yang memiliki makna atau arti yang sama dengan kata *maqasid*,

²⁶ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2020)

²⁷ Ulya Fikriyati, “*Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan*,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.

maka kata *maqasid* bukan hanya mempunyai arti tujuan atau titik pencapaian saja, akan tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh tujuan tersebut. Atas dasar ini, *maqasid Al-Qur'an* tidak hanya berhenti kepada satu atau beberapa tema pokok dari Al-Qur'an melainkan juga meliputi seluruh dasar-dasar dari Al-Qur'an sebagai proses dalam pencapaiannya.²⁸

Sedangkan kata Al-Qur'an dalam kajian ilmu Al-Qur'an, ulama berpendapat dengan membaginya menjadi empat pendapat. Pertama, kata Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" artinya membaca. Maka dari itu, Al-Qur'an dapat diartikan dengan bacaan yang harus dibaca. Kedua, Al-Qur'an memiliki arti *al-jam'u* bermakna kumpulan, artinya sekumpulan ajaran dari beberapa kitab terdahulu atau sebelumnya. Ketiga, Al-Qur'an dengan memiliki makna *qarana* yang artinya menyertai, mendampingi atau menyandingi. Menurut mereka bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kata yang terbentuk dari isim „alam yakni sebuah kalimah isim yang menunjukkan nama, serta dijadikan sebagai nama khusus yang diberikan Allah SWT untuk menunjukkan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil yang diberikan untuk Nabi Isa as, kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa as, ataupun kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as.²⁹ Kemudian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an diambil dari kata *qara'a* yang memiliki arti kumpulan atau himpunan. Hal tersebut memberikan alasan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kumpulan sesuatu yang menghimpun huruf dan kalimat yang membentuk menjadi ayat-ayat Al-Qur'an.³⁰

Setelah mengetahui definisi dari kata *maqasid* dan *Al-Qur'an*, maka setelah disandingkan antara kedua kata tersebut, maka akan membentuk sebuah definisi yaitu dijadikan sebagai maksud atau tujuan yang utama, dikarenakan Al-Qur'an di turunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Adapun menurut Hamidi yang memberikan pengertian mengenai *maqasid Al-Qur'an* dengan cara yang simple dan

²⁸ Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern*," Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i1.3002>.

²⁹ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan PetaPerkembangannya Dalam Khazanah Keislaman*," "*Anil Islam* 11, no. 2 (2018): 1–20.

³⁰ Muhammad Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid AlQur'Ān Perspektif Thaha Jabir Al-, Alwani*," Tafsere 7, no. 1 (2019): 132–49.

hanya mengambil sebagian dari komponen yang penting dalam sebuah pengertian yang lebih komprehensif seperti yang telah ditawarkan oleh Tazul Islam. Menurut Hamidi, pengertian *maqasid Al-Qur'an* yaitu sebuah kajian ilmu yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an dengan cara lebih memfokuskan kepada maksud atau tujuan utama dengan mempresentasikan pokok dari ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang telah ditunjukkan di dalam maknamaknanya yang terdistribusi di balik ayat-ayat muhkamat. Dalam pengertian ini, telah ditegaskan bahwa *maqasid Al-Qur'an* dalam Islma merupakan bagian dari disiplin keilmuan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari disiplin keilmuan, maka kajian *maqasid Al-Qur'an* diasumsikan dengan melalui proses seperti beberapa kajian keilmuan pada umumnya.³¹

Adapun yang berpendapat seperti *Tazul Islam* yang lebih berfokus kepada pendapat al-Ghazali sebagaimana secara substantif menempatkan *maqasid Al-Qur'an* bagaikan sebagai bagian dari suatu proses. *Tazul Islam* juga telah mengemukakan sebuah pengertian yang mana mencakup unsur-unsur pokok dari beberapa konsep *maqasid Al-Qur'an* baik dari pendapat sendiri maupun beberapa ahli, yaitu: "Sebuah ilmu untuk memahami inti Al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya yang didapat dan dibenarkan oleh bukti dari makna dari ayat-ayatnya dan hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang *muhkam* (ayat-ayat yang jelas maknanya)".³²

Secara terminology, belum terdapat istilah resmi yang diakui oleh para ulama mengenai pengertian dari *maqasid Al-Qur'an*. Sedangkan di dalam jurnal Ulya Fikriyati telah menyebutkan bahwa menurut Izzudin Abd al-Salam yang mana telah menulis sebuah pengertian "*Puncak tujuan Al-Qur'an (Maqasid Al-Qur'an) adalah menyeru manusia melakukan segala kebaikan dan sebabsebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan. Dan melarang melakukan kerusakan dan sebab-sebab yang mengantarkannya*".³³

³¹ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman.*"

³² Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

³³ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'Ān Perspektif Thaha Jabir Al-, Alwani.*"

Istilah *maqasid Al-Qur'an* sangat berkaitan dengan tafsir. Hal ini dikarenakan tafsir yaitu sebuah upaya dalam melakukan proses identifikasi terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang mana dilakukan dengan penuh ketelitian dan kecermatan. Adapun yang berpendapat mengenai definisi tafsir, seperti Jalaluddin as-Suyuthi yang mengartikan tentang tafsir yang dikaitkan dengan disiplin ilmu yang mempunyai fungsi untuk memahami kitabullah yang telah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan cara memaparkan makna dan mengambil kesimpulan hukum. Sedangkan *maqasid Al-Qur'an* adalah sebuah penerapan basis dan arah dalam menafsirkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁴

Namun dalam kajian ilmu keislaman, *maqasid Al-Qur'an* terdapat ikatan yang begitu dekat dengan *maqasid al-syari'ah*. Hal tersebut dikarenakan keduanya merupakan bagian dari sebuah kajian *maqasid* yang diaplikasikan dalam berbagai sumber otentik Islam. *Maqasid al-syari'at* merupakan sebuah kajian Ilmu yang lebih populer dalam kajian ilmu hukum Islam, sementara itu *maqasid Al-Qur'an* merupakan sebuah bagian dari kajian studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kalau *maqasid Al-Qur'an* pada umumnya membahas mengenai kehendak Allah SWT yang di bahas melalui setiap ayat demi ayat dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ayat tersebut dari ayat yang membahas tentang hukum (*ayat ahkam*) atau ayat-ayat yang membahas lainnya. Sedangkan *maqasid al-syari'at* diambil dari pokok asalnya yang meliputi tidak hanya terfokus pada ayat-ayat yang membahas hukum (*ayat ahkam*) yang terdapat dalam Al-Qur'an saja, tetapi juga meliputi hadist ahkam baik berasal dari Nabi, *Ijma'*, *Qiyas*, dan sumber-sumber pengambilan hukum yang lain.³⁵

³⁴ Abdul Mufid, "Maqashid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali," Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir, no. 42 (2019): 118–32.

³⁵ Khalilah Nur "Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern."

Dengan demikian, jika dilihat dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan *maqasid Al-Qur'an* adalah hikmah atau tujuan yang diturunkan dalam Al-Qur'an dengan perantara Nabi Muhammad SAW yang diajarkan kepada umat manusia dengan maksud untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan diantara mereka. Oleh karena itu, dengan adanya *maqasid Al-Qur'an* akan lebih dapat membantu umat Islam dalam rangka menghadapi tantangan zaman di era kontemporer ini dengan tanpa menggunakan Al-Qur'an secara langsung. Begitu sebaliknya, dengan berpegang kepada Al-Qur'an sebagai pedoman justru akan lebih menciptakan semangat tertinggi dalam memecahkan semua problematika-problematika kontemporer yang sedang dihadapi.³⁶

Adapun dalam kajian *maqasid Al-Qur'an* ini dapat dibagi berdasarkan menurut ruang lingkupnya, mulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar. *Pertama*, disebut dengan *maqasid ayat* atau bisa dikatakan dengan maksud atau tujuan dari suatu ayat, baik ayat yang sudah dapat dipahami (*sharib*) ataupun yang belum bisa dipahami bisa disebut samar (*khafi*). Akan tetapi dalam konteks ini, sebagai seorang penafsir memiliki tugas yaitu menjelaskan makna arti dan maksud di balik setiap ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, adapun yang dinamakan dengan *maqasid as-surah* atau bisa dikatakan dengan maksud atau tujuan dari surah tersebut. Adapun menurut al Biqqa'i yang berpendapat bahwa setiap surat itu memiliki satu penjelasan mengenai sebuah tema pokok yang dikandungnya dan biasanya hal tersebut terdapat pada awal ayat dan ayat yang akhir dalam suatu surah. Selanjutnya, mufassir pernah menjelaskan bahwa *maqasid as-surah* sangat berpengaruh terhadap tujuan dan maksud dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut. *Ketiga*, disebut dengan *maqasid Al-Qur'an al-Ammah* atau bisa dinamakan dengan maksud dari Al-Qur'an secara keseluruhan.³⁷

³⁶ Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-, Alwani."

³⁷ Khalilah Nur "Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern."

Dari keterangan di atas dapat diklarifikasikan bahwa penjelasan tersebut sama persis dengan salah satu pendapat dari al-Razi yang mengatakan setiap surat Al-Qur'an mempunyai *maqasid* atau tujuan. Akan tetapi gagasan al-Razi ini baru sebatas dari gagasan, karena beliau sendiri belum sempurna dalam menafsirkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan membentuk sebuah satu kesatuan yang padu dalam bingkai *maqasid suwar Al-Qur'an*. Adapun metode atau cara penafsiran al-Razi masih menggunakan penafsiran ayat demi ayat dalam satu surah dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, penafsiran al-Razi merupakan sebuah hasil yang harus diakui selangkah lebih baik dibandingkan dengan para mufassir sebelumnya, baik dalam hal mengenai kesatuan dari tujuan-tujuan pokok, karena beliau sudah menentukan bagaimana menentukan hubungan antar ayat dan hubungan dalam Al-Qur'an.³⁸

Adapun cara atau metode dari beberapa penafsir dalam mengidentifikasinya, yaitu dengan cara memperhatikan teks dari Al-Qur'an yang di dalamnya menerangkan maksud atau tujuan dan sifatnya sendiri atau bisa dikatakan dengan cara lain seperti merangkum hukum maupun penjelasan dari Al-Qur'an dan kemudian menarik kesimpulan atau mencari inti dari unsur-unsur yang utama. Maka dari itu, *maqasid Al-Qur'an al-Ammah* yang sekarang menjadi pokok perbincangan dari sekian para ulama kontemporer dan menjadi sorotan atau fokus kajian keilmuan dalam pembahasan sekarang.³⁹

B. Sejarah Berkembangnya Teori *Maqasid Al-Qur'an*

Seiring berjalannya waktu dalam proses perjalanan berkembangnya keilmuan pasti timbul perubahan sesuai waktu yang akan dilaluinya. Ini merupakan tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada disiplin ilmu yaitu *maqasid Al-Qur'an*. Secara garis besar, masa yang telah dilewati dalam *maqasid Al-Qur'an* sebagai salah satu disiplin keilmuan yang dapat dipahami melalui ciri-

³⁸ Moh. Bakir, "Konsep *maqasid al-Qur'an* perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 47-82.

³⁹ Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

ciri dari hasil karya yang di dalamnya menjelaskan atau hanya sekedar membahas bagian dari *maqasid Al-Qur'an*.⁴⁰

Istilah dari *maqasid Al-Qur'an* merupakan sebuah nama populer di era para mufassir kontemporer dengan mencurahkan perhatian yang lebih mengenai permasalahan masa kini. Akan tetapi, tema-tema dari pokok Al-Qur'an yang dahulu menjadi bahan perbincangan para ulama sekarang yang mana berusaha dengan maksimal untuk memahami kalam illahi. Banyak sekali para ulama sebelumnya yang mengambil referensi untuk merujuk kepada pembahasan ini dengan menggunakan istilah lain, seperti sekumpulan dari makna-makna dan ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun yang termasuk deretan para ulama yang menjadi sebagai pemerhati dari pada kajian *maqasid Al-Qur'an* seperti Abu Bakar ar-Razi, al-Baighawi, Muhammad Abduh, Badiuzzaman Said Nursi, Muhammad Iqbal dan Yusuf Qardhawi. Mereka berpendapat bahwa di dalam wacana dari kajian *maqasid Al-Qur'an* sangat perlu dipertimbangkan dalam dunia penafsiran.⁴¹

Adapun *maqasid Al-Qur'an* pertama kali dicetuskan oleh al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Jawahir Al-Qur'an*. Dalam kitab *Jawahir Al-Qur'an* tersebut beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an itu bagaikan samudra yang terpampang dengan luas dengan memiliki beraneka ragam jenis barang berharga baik mutiara maupun permata berharga. Untuk dapat memperoleh mutira dan permata berharga itu, langkah dari seorang mufassir yaitu harus mampu mengarungi dan menyelaminya hingga dalam untuk dapat melihat keindahan dalam Al-Qur'an. Selain itu, dalam kitab *jawahir Al-Qur'an*, al-Ghazali juga menyampaikan bahwa ada 6 pokok inti dari kandungan Al-Qur'an, diantaranya: Mengenal Allah SWT, pengenalan jalan yang lurus, penjelasan terhadap bagaimana keadaan setelah mencapai hal tersebut, gambaran tentang umat yang taat dan beriman, gambaran tentang umat yang membangkang, mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah SWT. Kemudian tiga pokok pertama pada 6 pokok kandungan Al-Qur'an diatas

⁴⁰ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman.*"

⁴¹ Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

adalah sentral dan tiga berikutnya merupakan pelengkap atau bisa dikatakan sebagai penyempurna. Dalam maksud tersebut, al-Ghazali memiliki tujuan tersendiri yaitu selalu menyertakan rahasia dan maksud terhadap masing-masing kategori kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an⁴²

Adapun dalam kajian tafsir al-Baighawi salah satu karya dari Abdullah Ibn Umar al-Baighawi (w. 685) yang mana pernah mengungkapkan tentang lafadz *maqasid*, beliau menjelaskan dalam penafsiran surat al-Ikhlâs. Beliau mengungkapkan bahwa di dalam *maqasid Al-Qur'an* tercakup tiga hal yang utama, yaitu menjelaskan akidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah. Selain itu, al-Biqâ'i (w. 885) juga menjelaskan dalam sebuah karyanya *Masaid al-Nazar li al-Isyraf ala Maqasid al-Suwar*, beliau mengatakan bahwa pada setiap surat dalam Al-Qur'an itu mempunyai *maqṣad* atau tujuan tertentu baik terletak pada awal maupun akhir surat⁴³

Dilihat dari kalangan ulama klasik, yang mana dimulai dalam diskusi dengan Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitab tafsirnya *Jawahir Al-Qur'an*.⁴⁴19 Beliau dinilai sebagai pionir dalam kitab kajiannya yaitu melalui tafsir singkatnya *Jawahir Al-Qur'an* yang termasuk juga menjelaskan kajian *maqasid Al-Qur'an*. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian kitab *Jawahir Al-Qur'an* yang menjelaskan tentang persoalan tujuan pokok Al-Qur'an. Teori *maqasid Al-Qur'an* ini digunakan sebagai alat untuk memahami suatu makna yang mendalam dalam Al-Qur'an melalui maksud dan tujuan.⁴⁵ Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pada bagian surah-surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sudah teringkas dalam sebuah enam tema pokok dalam Al-Qur'an. Adapun tema yang utama antara lain mengenai Allah SWT, mengenal jalan lurus, dan mengenal hari akhir. Selain itu, ada juga tiga tema yang menjadi pelengkap tema diatas yaitu sebuah fatamorgana tentang orang beriman, gambaran tentang orang-orang yang

⁴² Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-, Alwani."

⁴³ Muhamad Haris, "Maqashid Al-Qur'an: Kajian Pemikiran Imam 'Izz AlDin Ibn Abd Al-Salam Dalam Kitab „Nubadz Min Maqashid Al-Kitab Al-“Izz“" (IAIN Salatiga, 2020).

⁴⁴ Khalilah Nur "Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern."

⁴⁵ Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-, Alwani."

membanggang, dan jalan untuk Allah SWT. Sedangkan menurut at-Thabari yang mana beliau merupakan ulama yang hidup sebelum masa al-Ghazali, beliau juga mencantumkan tiga tema besar yakni tentang ajaran-ajaran tauhid, informasi-informasi (akhbar), dan agama-agama.⁴⁶

Seiring dalam perkembangannya, kajian *maqasid Al-Qur'an* mendapatkan perhatian yang serius di kalangan sarjana Muslim. Seperti diantaranya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Badi'uzzaman Said Nursi, Ibn Asyur, dan Thaha Jabir al-Alwani. Pada zaman modern, konsep *maqasid Al-Qur'an* mulai diangkat kembali oleh sebagian mufassir, Muhammad Abduh sebagai tokoh reformis dan sekaligus sebagai pengarang kitab tafsir *al-Manar*. Selain itu, Muhammad Abduh merupakan seseorang pertama kali yang berbicara tentang perihal tersebut pada zaman kontemporer sekarang, meskipun tidak secara langsung beliau menerapkan istilah *maqasid Al-Qur'an*. Misalnya, pada saat beliau menafsirkan surah al-Fatihah, beliau menyampaikan di dalam Al-Qur'an terdapat lima pokok utama antara lain: tentang perihal ke-Esaan SWT, mengenai janji Allah SWT, menerangkan tentang ibadah kepada Allah SWT, menerangkan tentang kebahagiaan dan tata caranya, dan menjelaskan beberapa kisah terdahulu. Selanjutnya setelah Muhammad Abduh, dilanjutkan lagi dengan yang bernama Muhammad Rasyid Ridha tidak lain adalah sebagai muridnya sendiri. Telah disebutkan bahwa di lingkungan para mufassir, Muhammad Rasyid Ridha lah sebagai salah satu mufassir yang berani menjelaskan *maqasid Al-Qur'an* secara detail dan meluas kedalam tafsirnya yaitu kitab tafsir *al-Manar* dan kitab *Wahyu Muhammadiy*.⁴⁷

Adapun hubungan diantara keduanya yaitu baik *maqasid Al-Qur'an* maupun *maqasid al-syari'ah* bisa dijelaskan bahwa keduanya itu termasuk sesuatu yang unik. Meskipun dapat disebut sebagai salah satu term dari Al-Qur'an, akan tetapi kajian dari *maqasid al-syari'ah* sangat berbeda dengan perihal kajian *maqasid Al-Qur'an*. Perihal ini dapat terjadi disebabkan banyaknya kajian

⁴⁶ Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

⁴⁷ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-Alwani.*"

fiqih yang lebih dominan dalam kajian ilmu Islam pada waktu itu jika dibandingkan dengan kajian keilmuan tafsir dan kajian ilmu Al-Qur'an lainnya.⁴⁸

Menurut Ulya Fikriyati dalam karya tulisannya, termasuk *maqasid Al-Qur'an* banyak dijumpai pada bidang tasawuf dan Ushul Fiqh, selain itu juga ada pada bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Di antara dalam bidang tafsir yang paling awal dalam menggunakan term *maqasid Al-Qur'an* adalah karya tafsir Abu Muhammad al-Bagawi (w. 1122), kemudian di susul oleh Fakhr al-Din al-Razi (w. 1210), dan Ibrahim al-Biqai (w. 1480). Sedangkan dalam bidang ilmu Al-Qur'an, *maqasid Al-Qur'an* sudah dikenalkan terlebih dahulu oleh al-Suyuthi (w. 1445). Dan pada bagian yang lain juga tidak kalah menariknya yaitu dalam kajian *maqasid Al-Qur'an* juga membahas seperti bidang Hadis. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara nalar karena dalam kajian keilmuan tafsir Al-Qur'an pada zaman dahulu masih tercampur dengan kajian keilmuan hadis. Seperti salah satu hasil karya dalam bidang Hadist yang menyangkut dengan *maqasid Al-Qur'an* yaitu Fath al-Bari dengan nama penulis Ibn Hajar al-Asqalani. Dalam penjelasan yang di tulis oleh Ibn Hajar mengenai *maqasid Al-Qur'an* yaitu berbentuk per surah, seperti dalam QS. al-Alaq yang telah dijelaskan bahwa didalam surat tersebut terdapat *maqasid Al-Qur'an* yang terkandung yaitu mengenai pembahasan tauhid, ahkam, dan akhbar.⁴⁹ Selain itu, as-Syathibi memberikan sebuah contoh *maqasid suwar*, yang mana menurut pandangan beliau surat-surat yang diturunkan di Mekkah atau bisa disebut dengan surat Makkiyah yang berisi tentang seruan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya.⁵⁰

Sedangkan menurut Moh. Bakir dalam Jurnal *El-Furqonia* mengatakan bahwa dalam bidang ilmu Tafsir, istilah *maqasid Al-Qur'an* dipopulerkan pertama kali oleh Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H). Beliau memaparkan dalam sebuah konteks kesatuan dalam satu tujuan atau tema surah-surah dalam Al-Qur'an (*wihdah maudhu'iyah li al-suwar*). Adapun menurut Quraisy Shihab bahwa prinsip kesatuan tujuan surah dalam Al-Qur'an yang memunculkan pertama kali

⁴⁸ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman.*"

⁴⁹ Ulya Fikriyati.

⁵⁰ Khalilah Nur "Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

adalah Fakhr al-Din al-Razi yang termaktub dalam kitab tafsirnya yaitu “Tafsir *Mafatih al-Ghaib*”. Terkait dengan perihal tersebut, seperti yang pernah dikutip oleh beliau bahwa Fakhr al-Din al-Razi yang mengungkapkan bahwa yang memperhatikan susunan ayat-ayat Al-Qur’an di dalam satu surah, maka di samping itu ia akan mengetahui akan kehebatan dari kemukjizatan baik dari aspek kefasihan lafal-lafal serta keluhuran di dalam kandungannya.⁵¹

Adapun dalam kitab *Ila Al-Qur’an al-karim* karya dari Syeikh Mahmud Syaltut (w. 1963) yang mana beliau merupakan seseorang yang pernah menjabat sebagai Rektor di Universitas al-Azhar, beliau juga pernah membahas tentang kajian keilmuan *maqasid Al-Qur’an* dan membagi menjadi tiga bagian antara lain akidah, akhlak, dan hukum. Selain itu, terdapat mufassir kontemporer yang berasal dari Tunisia yaitu Syeikh Muhammad al-Thahir Ibn Asyur (w. 1973) beliau juga mengemukakan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan dengan mempunyai tujuan-tujuan untuk kemashlahatan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.⁵²

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Razi setiap surah dalam Al-Qur’an itu mengandung *maqasid* tertentu. Namun gagasan dari al-Razi ini hanya sebatas gagasan saja, sebab pada saat itu beliau belum manafsirkan secara keseluruhan yang mana sebagai satu kesatuan yang padu dalam bingkai *maqasid suwar Al-Qur’an*. Adapun cara penafsirannya masih seperti metode cara penafsiran ayat demi ayat. Meskipun demikian, harus diakui bahwa penafsiran al-Razi merupakan selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan para ahli ilmu tafsir yang sebelumnya dalam hal satu kesatuan dari beberapa tujuan-tujuan pokok, sebab beliau sudah menentukan hubungan antara ayat dengan ayat dan hubungan antara surah dengan surah dalam Al-Qur’an (munasabah Al-Qur’an).⁵³

⁵¹ Moh. Bakir, “Konsep *maqasid al-Qur’an*” perspektif Badi” *al-Zaman Sa’id Nursi.*”

⁵² Haris, “*Maqashid Al-Qur’an: Kajian Pemikiran Imam ‘Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam Dalam Kitab Nubadz Min Maqashid Al-Kitab Al-Izz.*””

⁵³ Moh. Bakir, “Konsep *maqasid al-Qur’an*” perspektif Badi” *al-Zaman Sa’id Nursi.*”

C. Macam-macam teknik menelisik *Maqasid Al-Qur'an*

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan beberapa teknik yang akan digunakan untuk menelisik ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbasis *maqasid Al-Qur'an*, sebagai berikut:

1. *Hifz al-Din wa Tatwir Wasailih*

Maksud dari *Hifz al-Din wa Tatwir Wasailih* yaitu mempertahankan agama dan mengembangkan segala sarana demi kemajuna agama. Seperti mempertahankan agama Islam dari serangan musuh yang berbahaya bagi umat manusia dengan cara memerintahkan dan memperbolehkan cara untuk melakukan pengintaian, pengepungan dan bahkan dengan cara membunuh musuh baik itu non-Muslim. Akan tetapi, dalam hal ini baik dari sisi tatwir wasail yang mana menjadi suatu bagian dari *Hifz al-din*. Bisa dikatakan bahwa cara mempertahankan agama tidak harus melakukan sesuatu dengan kekerasan maupun dengan cara pembunuhan ataupun sebaliknya, namun dapat dilakukan dengan cara atau tindakan yang lain yang mana sesuai dengan masa dan wilayahnya.⁵⁴

2. *Hifz al-Aql wa Tatwiruh*

Sebelum mengetahui maksud dari *Hifz al-Aql wa Tatwiruh* perlu diketahui dulu bahwa tugas akal adalah mencapai ilmu pengetahuan⁵⁵. Jadi, bisa dikatakan bahwa maksud dari *Hifz al-Aql wa Tatwiruh* yaitu supaya manusia tersebut dapat mengembangkan potensi akalnya dengan baik. Suatu dalam langkah pencapaian yang baik termasuk salah satunya yaitu pencapaian akal yang harus didukung dengan suatu pengembangan dari berbagai keilmuan yang menarik ibrah dari perjalanan sejarah manusia.⁵⁶

⁵⁴ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁵⁵ Ulya Fikriyati, "Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman."

⁵⁶ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang memberikan apresiasi atau penilaian kepada orang yang menjaga dan menggunakan akalnyanya dengan baik. Seperti halnya dalam ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11).⁵⁷

Mempunyai akal sehat merupakan sebuah kenikmatan dan anugerah yang Allah SWT berikan kepada umatnya. Termasuk menggunakan akal sehat dengan sebaik mungkin merupakan sebuah perintah untuk seluruh umat manusia pada umumnya dan seluruh umat Muslim pada khususnya dalam segala keadaan. Menggunakan akal sehat dengan baik sangat dibutuhkan ketika mengontekstualisir ayat-ayat Al-Qur'an dengan masanya pada saat itu dan masa sekarang. Menafikkan akal baik dalam proses mendialogkan baik antara teks dan realita itu sama halnya menafikkan salah satu dari tujuh semangat *maqasid Al-Qur'an*.⁵⁸

3. *Hifz al-Nafs wa Tatwir Wasail Istikmalih*

Maksud dari *Hifz al-Nafs wa Tatwir Wasail Istikmalih* yaitu di dalam Al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia untuk menghormati setiap jiwa yang hidup. Misalkan seperti tindakan melegalkan hak individu

⁵⁷ Sofyan Efendi, "Hadits Web: Kumpulan Dan Referensi Belajar Hadits," N.D., [Http://opi.110mb.Com/](http://opi.110mb.com/).

⁵⁸ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

yang mana bertujuan untuk meniadakan jiwa yang hidup, hal ini sangatlah berlawanan dengan ajaran tersebut.⁵⁹

4. *Hifz al-Ird wa Tatwir Wasail li al-Husul alayh*

Dalam Al-Qur'an ternyata sudah mempunyai misi tersendiri yaitu mengenai pengangkatan derajat harkat, martabat dan kehormatan manusia baik untuk laki-laki maupun perempuan yang mana dimulai dari keluarnya masa jahiliyah menuju masa peradaban yang maju. Peradaban yang maju seperti mencintai ilmu pengetahuan, berbudi pekerti yang luhur, menjunjung nilai-nilai humanistik, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis penuh dengan ketentraman dan kebahagiaan.⁶⁰ Selain itu, kata *Al-Ird* secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "kehormatan". Jadi, bisa diartikan bahwa maksud dari *Hifz al-Ird wa Tatwir Wasail li al-Husul alayh* yaitu mengembangkan semua perkara yang mana dapat menjaga kehormatan seorang Muslim sebagai manusia pada umumnya dan sebagai penganut ajaran agama Islam adalah sebuah bagian dari keharusan bagi yang beriman kepada Al-Qur'an.⁶¹

5. *Hifzh al-Mal wa Tanmiyatuh*

Maksud dari *Hifzh al-Mal wa Tanmiyatuh* yaitu suatu perkara yang juga harus diperhatikan baik itu dalam tawaran deradikalisasi penafsiran. Hal ini tercermin dengan adanya pengembangan ekonomi seseorang yang mana bertujuan untuk memberi nafkah kepada keluarga. Selain itu, dalam konteks kontemporer secara umum akan mengalami kesulitan jika harus membatasi diri untuk bermuamalah atau bertransaksi hanya dengan orang-orang Muslim.⁶²

⁵⁹ Ulya Fikriyati

⁶⁰ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020).

⁶¹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁶² Ulya Fikriyati.

6. *Hifzh al-Huquq al-Insaniyah wa ma Yandarij Tahtaha*

Agama Islam memandang semua manusia itu tidak ada yang berbeda, atau bisa dikatakan bahwa semua manusia itu tingkatannya sama. Bisa dikatakan bahwa dalam Al-Qur'an juga memperlakukan sama baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam sisi pembagian hak dan kewajiban masing-masing secara baik (ma'ruf). Namun dalam sisi lain juga terdapat perbedaannya, maka dari itu, hal ini sangatlah berpengaruh dengan adanya HAM (Hak Asasi Manusia) karena hak tersebut sudah dimilikinya sejak manusia lahir.⁶³ Kemudian maksud dari *Hifzh al-Huquq al-Insaniyah wa ma Yandarij Tahtaha* yaitu berhubungan dengan HAM (Hak Asasi Manusia) yang mana sebagai hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu dikarenakan sudah dilahirkan ke bumi sebagai manusia. Hal ini termasuk sebagai bentuk bagian dari tujuan utama yang diangkat dalam Al-Qur'an sejak diturunkannya.⁶⁴

7. *Hifzh al-Alam wa Tatwir Imaratiha*

Maqasid Al-Qur'an ini tidak dapat dikesampingkan dengan *maqasid* sebelumnya. Dalam penafsiran Al-Qur'an di bidang aspek imarah al-alam menjadi sebuah pertimbangan. Hal ini dikarenakan seringnya terjadi dalam lingkup peperangan dan pembunuhan yang selalu menyertakan berbagai macam jenis senjata sebagai alat penghancur yang mana tidak hanya untuk memusnahkan manusia akan tetapi juga dapat merusak alam. Padahal visi manusia di bumi ini salah satunya yaitu dijadikan sebagai khalifah yang mana bertugas menjaga, merawat dan memakmurkan bumi bukan merusak dan menghancurkannya.⁶⁵

⁶³ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

⁶⁴ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁶⁵ Ulya Fikriyati.

Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi selain adanya teknik dalam *maqasid Al-Qur'an* ada juga metode untuk memformulasikan penafsiran yaitu bahwa ada delapan metode dalam menyingkap *maqasid-maqasid* dibalik makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

1) Mengaitkan *Nas* dengan *Nas* yang Lain

Pada metode ini untuk menjelaskan *maqasidnya* yaitu dengan cara memperjelas maksud *nas Al-Qur'an* dengan *nas Al-Qur'an* atau dengan mengaitkan *nas* dengan *nas* yang setema, hal ini dikarenakan satu bagian darinya membenarkan dan menafsirkan bagian lainnya.⁶⁶ Adapun terjadi kekeliruan dalam hal memahami, menafsirkan, dan menelisik suatu ayat Al-Qur'an itu dikarenakan tidak mengaitkan suatu ayat dengan ayat lainnya. Dalam memahami Al-Qur'an baik itu secara persial yang mana hanya terfokus pada satu atau dua ayat saja tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang punya keterkaitan yang sama dalam pembahasan akan sangat rentan melahirkan kekeliruan dalam aspek pemahaman. Sedangkan yang dimaksud tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah penyebutan suatu hal yang diulang-ulang dan dalam satu ayat tersebut diterangkan dengan lebih jelas dan terperinci dengan ayat lainnya. Demikian merupakan suatu persepsi dari Muhammad Ibn Ibrahim al-Yamani yang populer sering disebut dengan Ibn Wazir. Metode inilah yang diaplikasikan oleh Rasulullah SAW dalam menelisik, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁷

2) Menghubungkan Al-Qur'andengan *Al-Sunnah Al-Shahihah*

Pendekatan *maqasid* terhadap *Al-Qur'an* merupakan sebuah pendekatan yang mengharuskan untuk dapat menembus sampai ke dalam jiwanya, meresap kedalamnya dan mengkaji berbagai permasalahan dalam kerangka spirit. Spirit Al-Qur'an dapat membentuk dasar intelektual dan teoritis, sehingga dengan metode ini dapat dengan mudah diterapkan dalam

⁶⁶ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

⁶⁷ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

menelisis makna *maqasid Al-Qur'an*.⁶⁸ Hal ini dapat mudah di dukung dengan menghubungkan Al-Qur'an dengan al-sunnah yang mana keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Al-Qur'an tidaklah mudah dapat dipahami dengan baik dan benar, apabila tidak saling dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan juga tidak adanya konfirmasi dengan *al-sunnah al-ṣalīhah*. Bahkan Al-Qur'an sangat membutuhkan al-sunnah dibandingkan al-sunnah pada Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena al-sunnah berfungsi sebagai penjelasan dari Al-Qur'an, perincian ayat yang bersifat mujmal atau global, *pentaqyid* (pemberi batasan) ayat yang masih muthlaq dan *pentakhshish* (pengkhususan) ayat yang berbentuk am, al-sunnah di sini berfungsi memperjelas makna yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.⁶⁹

3) Mencermati Struktur Bahasa dan Bentuk-Bentuk Kalimat Al-Qur'an

Mendengar kata Al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak asing lagi, bahkan setiap hari pun kita selalu berhubungan dengannya yaitu sebuah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab, maka perlu harus diketahui bahwa dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab. Dalam mengkaji sekaligus memahami arti suatu dari kata dalam rangkaian redaksi ayat, seseorang sebelum melakukan penelitian harus mampu memahami pengertian atau maksud apa saja yang dikandung dalam sebuah kata tersebut.⁷⁰

Sebagai syarat muthlaq untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan baik adalah suatu penguasaan dalam bahasa Arab dengan semua seluk beluknya. Melalui metode ini yaitu menafsirkan lafadz per lafadz Al-Qur'an sesuai dengan apa yang ada dalam kaidah-kaidah bahasa Arab serta

⁶⁸ Mufid, "Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Al-Qur'an."

⁶⁹ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

⁷⁰ Ummi Kulsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran AlQur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 61–77, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

penggunaan-penggunaan yang sesuai dengan balaghah Al-Qur'an. Selain itu, perlu juga yang harus diperhatikan bahwa lafadz-lafadz Al-Qur'an ada yang berbentuk *majaz*, *musytarok*, *muthlaq*, *am*, *amr*, *nahi*, dan sebagainya.⁷¹

4) Memperlihatkan Konteks atau Koneksi Antar Kalimat

Secara umum bahwa susunan ayat dan surat memiliki keunikan yang sangat luar biasa. Bahkan bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak diragukan lagi yang mana terdiri dari susunan kalimat yang mana akan membentuk ayat dan surah, sehingga terjadilah koneksi yang dapat mewujudkan pemahaman yang terkandung dalam ayat tersebut.⁷² Selanjutnya perlunya suatu pemahaman yang mendalam tentang suatu teks dan melampaui semua pembacaan literal yang mana dapat menghalangi akses menuju dimensi Al-Qur'an baik secara komprehensif maupun tujuan umum teks.⁷³ Untuk itulah perlunya dalam memperhatikan koneksi antar kalimat agar tidak terjadi penyimpangan penafsiran.

Di antara prinsip terpenting untuk memhami, menafsirkan dan mendedahkan *maqasid Al-Qur'an* cara baik dan benar yaitu dengan cara memperhatikan konteks atau koneksi antara ayat dengan ayat baik sebelum maupun sesudahnya, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang utuh. Dalam kaitan ini, al-Zarkasyi (745-794 H/ 1344-1392 M) telah menegaskan bahwa metode untuk menyingkap makna dan *maqasid Al-Qur'an* adalah dengan cara menelaah dari sisi konteks pada saat Al-Qur'an diwahyukan. Dengan metode semacam ini dapat memecahkan jika terjadi hal kebuntuan dalam mengungkap makna kata atau kalimat yang bersifat mujmal/global, menentukan makna yang dapat dikehendaki dari satu kata atau kalimat yang musytarok, mentakhshish yang bersifat am, mentaqyid yang muthlaq dan



⁷¹ Ainol Yaqin, *MAQASHID AL-QUR'AN*.

⁷² Sarifudin M, "Kajian Teori Munasabah Dalam Penafsiran Al- Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)," 2017, 1-114.

⁷³ Mufid, "Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid AlQur'an."

beranekaragam pengertian. Hal ini dikarenakan satu kata dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk beragam makna.⁷⁴

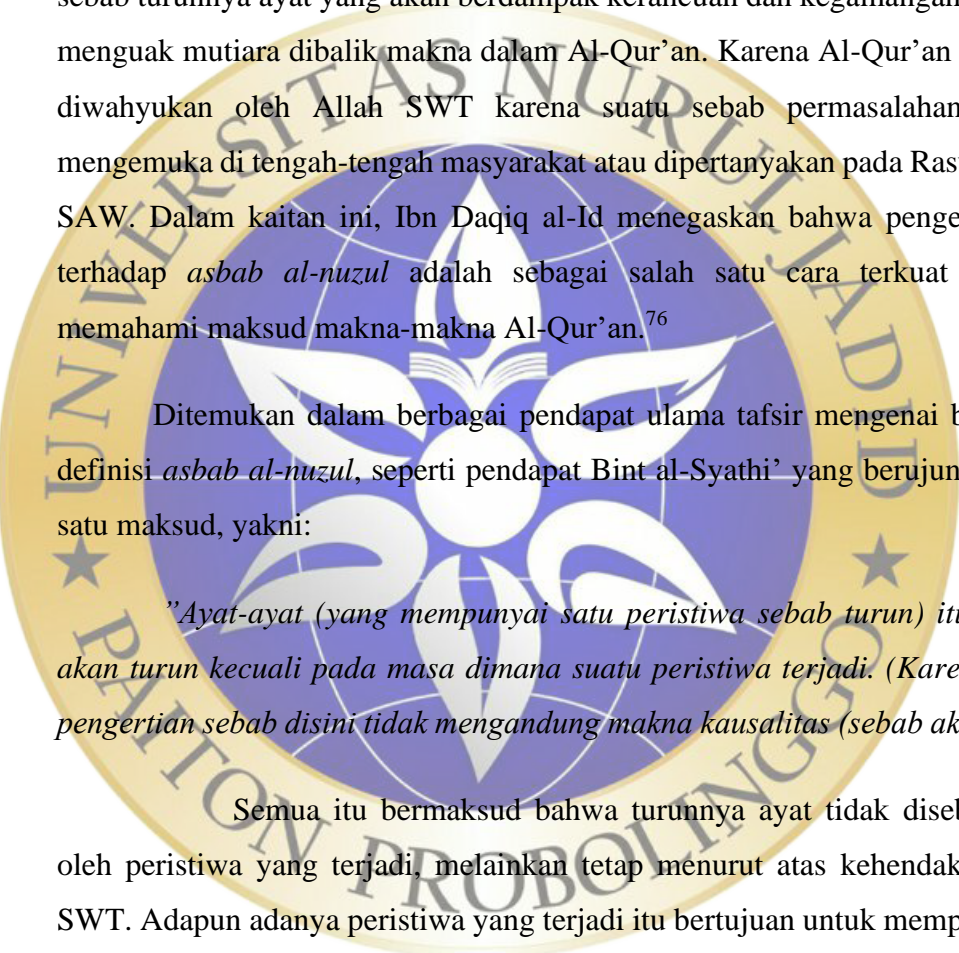
5) Mengkaji *Asbab Al-Nuzul*

Adapun dalam prinsip hal memahami, menafsirkan dan menyingkap *maqasid Al-Qur'an* dengan cara baik dan benar adalah dengan mengetahui *asbab al-nuzul*.⁷⁵ Hal ini dikarenakan akibat ketidaktahuan terhadap sebab-sebab turunnya ayat yang akan berdampak kerancuan dan kegamangan dalam menguak mutiara dibalik makna dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri diwahyukan oleh Allah SWT karena suatu sebab permasalahan yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat atau dipertanyakan pada Rasulullah SAW. Dalam kaitan ini, Ibn Daqiq al-Id menegaskan bahwa pengetahuan terhadap *asbab al-nuzul* adalah sebagai salah satu cara terkuat dalam memahami maksud makna-makna Al-Qur'an.⁷⁶

Ditemukan dalam berbagai pendapat ulama tafsir mengenai batasan definisi *asbab al-nuzul*, seperti pendapat Bint al-Syathi' yang berujung pada satu maksud, yakni:

"Ayat-ayat (yang mempunyai satu peristiwa sebab turun) itu tidak akan turun kecuali pada masa dimana suatu peristiwa terjadi. (Karena itu) pengertian sebab disini tidak mengandung makna kausalitas (sebab akibat)".

Semua itu bermaksud bahwa turunnya ayat tidak disebabkan oleh peristiwa yang terjadi, melainkan tetap menurut atas kehendak Allah SWT. Adapun adanya peristiwa yang terjadi itu bertujuan untuk memperjelas maksud yang tersimpan dalam suatu pesan yang beriringan dengan ayat yang diturunkan.⁷⁷ Dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT berhubungan dengan kejadian atau peristiwa yang dapat melandasi dalam



⁷⁴ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

⁷⁵ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

⁷⁶ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

⁷⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

sebuah urusan. Kemudian para pakar keilmuan ulum Al-Qur'an mencurahkan khusus terhadap hal tersebut kedalam *asbab al-nuzul*. Mereka menegaskan bahwa mengetahui *asbab al-nuzul* merupakan hal yang paling penting dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁸ Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerancuan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an.

Menurut al-Syathibi (790 H/ 1388 M) menganggap bahwa mengetahui perihal asbabun nuzul merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan melainkan menjadi suatu keharusan yang ingin mengetahui ilmu Al-Qur'an. Adapun dua argumentasi sebagai alat untuk mengetahui kemukjizatan secara redaksional Al-Qur'an yaitu ilmu ma'ani dan ilmu bayan. Selain itu, juga menyingkap makna *maqasid* dari kalimat arab yang berhubungan dengan pengetahuan hal-ihwal khitab, yaitu suatu keadaan khithab dari sisi khithab itu sendiri, mukhathib (pihak pertama), mukhathab (pihak kedua) atau semuanya. Perihal tersebut dikarenakan dalam satu susunan kalimat dapat memancarkan beraneka ragam pemahaman dengan cara memperhatikan keadaan, mukhathab yang berbeda dan lain sebagainya.⁷⁹

- D. Corak-corak penafsiran Al-Qur'an yang dikenal selama ini antara lain:
- a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab memeluk agama Islam, dan akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini.
 - b. Corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama lain ke dalam Islam yang sadar atau tanpa sadar, masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.
 - c. Corak ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

⁷⁸ Badruzaman Abad, *Dialektika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas alQur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2018).

⁷⁹ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*

- d. Corak fikih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya madzhab-madzhab fikih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
- e. Corak tasawwuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecendrungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
- f. Corak sosial budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁸⁰

Menurut salah satu putera kebanggaan Al-Azhar, Syeikh Ali Jum'ah, bahwa untuk memahami realitas sosial abad ini, memahami hakikat abad ini, dan memahami agama, serta untuk mengkompromikan atau menyatukan antara agama dengan realitas sosial, adalah dengan adanya interaksi dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci hidayah sebagaimana firman Allah: *Hudan li al-Muttaqin* dan dengan sunnah Nabi. Disamping itu, juga dibutuhkan adanya interaksi dengan warisan ke-Islaman (*al-Turath al-Islami*) dan warisan umum kemanusiaan (*al-Turath al-Insaniy 'Ammah*), serta memformulasikan prinsip-prinsip metodologi Islam yang melahirkan turath tersebut. Karena dengan begitu seseorang akan memahami realitas sosialnya.⁸¹

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa corak tafsir, khususnya corak *adabi ijtima'i*, di era kontemporer memiliki kekuatan dan kecendrungan yang dapat mewujudkan fungsinya sebagai hudan (memberi petunjuk) dalam kehidupan realitas sosial, dapat membumikan pesan dan petunjuknya dalam masyarakat, dapat merespon dan memenuhi tuntutan yang dibutuhkan baik individu maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 72-73.

⁸¹ Nur al-Din Ali Jum'ah, *al-Nibras fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Wabil al-Sayb, 2009), 89, 96.

Salah satu contohnya adalah penafsiran Syeikh Ali Jum'ah terhadap firman Allah dalam surat al-Fatihah, *اهدنا الصراط المستقيم*, *Bimbing dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus*. Menurut beliau, jalan lurus itu merupakan pengantar kita sampai kepada Allah melalui jalan paling dekat, dan jalan ini dapat ditengarai dengan terjaganya waktu dan usaha. Menjaga waktu menjadi sebuah perkara yang sangat penting, sampai Umar ibn al-Khattab senantiasa menghitung nafasnya, karena mengerti bahwa apabila waktu telah pergi, ia tidak dapat dikembalikan lagi.⁸²

Selanjutnya, beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *الصراط* maknanya adalah *jalan*. dan jalan-Nya Allah penuh dengan sesuatu yang dapat memalingkan manusia, penuh dengan fitnah-fitnah, syahwat-syahwat dan selainnya, sehingga para Ahlu Allah (peniti jalan Allah) berkata: “Siapa yang berpaling dari jalan Allah, maka ia tidak akan sampai.” Oleh karena itu, maksud dari (meminta) hidayah di dalam meniti jalan Tuhan; yaitu kita meniti jalan Allah SWT. sehingga tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri yang dapat memalingkan diri kita dari Allah, bahkan seyogyanya kita mengkosongkan hati kita dari perkara apapun kecuali Allah.⁸³

Dari sini, banyak manusia yang kebingungan, apakah kita harus meninggalkan dunia atau tidak? Dan kami (baca: Syeikh Ali Jum'ah) katakan kepada mereka: “Jangan kalian tinggalkan dunia, juga jangan tertipu oleh dunia, dan solusinya ada pada doa yang terpanjang oleh orang-orang sholeh, mereka berdoa, *Allahumma ij'al ad-Dun ya fi aydina wa la taj'alha fi qulubina* / ya Allah jadikanlah dunia hanya ada pada genggam tangan kami, dan tidak pernah masuk ke dalam hati kami.”

Sesungguhnya bergantung kepada sebab-sebab duniawi adalah syirik, sedang meninggalkan sebab-sebab dunia merupakan kebodohan. Bagaimana bisa tidak bergantung kepada dunia, sedang kita tidak melepaskannya? Kami jawab: semua itu dapat direalisasikan dengan hati. Hatimu jangan bergantung kepada dunia, dan pasrah kepadanya, melainkan pasrah dan bergantunglah kepada Allah. Kemudian diwaktu yang sama jangan kau tinggalkan sebab-sebab memperolehnya, karena yang demikian bukanlah sunnah para nabi ataupun sunnah para *salihin*. kesimpulannya adalah; tatkala

⁸² Ibid., 255

⁸³ Ibid., 256

kita sudah bekerja di dunia, kemudian mendapatkan emas dan perak dari pekerjaan halal, kita infaq-kan di jalan yang halal, dan jangan sekali-kali hati kita bergantung padanya. Bagaimana hal tersebut bisa ada? Adalah dengan tidak bahagia dengan yang ada, dan tidak sedih dengan yang sudah tiada. Akan tetapi katakanlah *Alhamdulillah*/ segala puji bagi Allah dikala kamu menadapatkan sesuatu, ataupun dikala kamu melepaskannya. Sehingga tidak ada kesedihan, melainkan akan senantiasa beramal lagi, dan jangan sekali-kali berputus asa, karena putus asa bukanlah sifat dari seorang mukmin sejati. Karena mukmin yang sejati, ia mencintai hidup dan mengetahui hakikatnya, bahwa ia akan binasa, bahwa ia hanya milik Allah semata, dan Allah telah menentukan padanya bahagia hidup duniaakhirat. Oleh karenanya, ia harus meniti jalan yang lurus.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ⁸⁴

Jalan yang lurus ini, tidak aka nada hanya dengan sekedar angan-angan belaka, ataupun sekedar ungkapan. Akan tetapi terealisasi melalui usaha atau bekerja dalam setiap keadaan, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Taubah: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁸⁵ ١٠٥

Maka dari itu, mari kita beramal, bekerja, karena harus menambah lagi hasil dari produksi, bahkan lebih banyak lagi memproduksi. Jika makananmu bukan berasal dari kapakmu, maka ide atau gagasanmu juga bukan berasal dari otakmu, karena jika bukan demikian, kamu akan dipertainkan oleh manusia.⁸⁶

Dari sedikit uraian satupun penjelasan diatas, maka usaha penafsiran dengan corak yang dapat memberikan solusi terhadap persoalan-peroalan individu maupun umum, seperti salah satunya yang dilakukan oleh Syeikh ali jum'ah, seakan tidak boleh tidak harus hadir di tengah-tengah manusia abad ini, disamping semakin peliknya problematika yang dihadapi di era kontemporer ini, juga karena semakin jauh manusia yang hidup didalamnya dari era Nabi. Sehingga dalam kehidupan individu, ber-masyarakat,

⁸⁴ (Surat Al-Fatihah Ayat 6 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir , n.d.)<https://tafsirweb.com/58-surat-al-fatihah-ayat-6.html>

⁸⁵ (surat-at-taubah-ayat-105, n.d.)

⁸⁶ Ibid., 257

berbangsa dan ber-Negara di era ini sangat memerlukan corak tafsir yang mampu menjawab permasalahan yang muncul serta memberikan solusi pada semua elemen masyarakat dalam skala besar.

Dari sederet pakar tafsir abad ini, yang telah membantu banyak masyarakat di seluruh penjuru dunia, salah satunya adalah syeikh Ali Jum'ah. Salah satu ulama besar Al-Azhar berkebangsaan Mesir, kelahiran Bani Suwaif 3 Maret 1951. Menjabat mufti besar Mesir periode 2003-2013. Selain itu, beliau selalu masuk dalam kategori salah satu tokoh berpengaruh didunia, mulai dari tahun 2009 hingga 2017.⁸⁷

Dengan melihat latar belakang pendidikan didalamnya, yang lahir dari rahim Al-Azhar, tidak diragukan lagi menurut hemat penulis beliau merupakan sosok dan tokoh yang representatif dalam bidang penafsiran Al-Qur'an untuk zamannya. Dan dalam sejarahnya, sudah tidak lagi dapat dihitung juga dipungkiri dengan jari, para pemuda Al-Azhar yang memiliki kontribusi di dalam menafsirkan Al-Qur'an, bukan hanya yang berkebangsaan Mesir, melainkan dari berbagai penjuru dunia.

Termotivasi dan juga ada dorongan oleh rasa ingin tahu dan memahami, serta mengkaji secara mendalam tentang corak tafsir Al-Qur'an, khususnya yang dapat merespon dan menjawab permasalahan realitas sosial dalam masyarakat era kontemporer ini, maka penulis tertarik untuk membahas “Aspek-aspek *Maqasid Al-Qur'an* dalam Tafsir *al-Nibras* karya Ali Jum'ah”

⁸⁷ Wikipedia علي، جمعة